

PROBLEMATIKA SEPUTAR KODIFIKASI HADIS
(Studi Komparatif Antara Ahli al-Sunnah Wa al-Jamā'ah dan Syi'ah)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Oleh:
MUNAWIR
NIM. 9953 2980
YOGYAKARTA

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274)512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1000/2004

Skripsi dengan judul: *Problematika Seputar Kodifikasi Hadis (Studi Komparatif antara Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah)*

Diajukan oleh:

1. Nama : Munawir
2. NIM : 9953 2989
3. Program Sarjana Strata I Jurusan: Tafsir Hadis

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal 24 Agustus 2004 dengan nilai: A (92,5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu: Ushuluddin.

PANTIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150 275 041

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H.A. Chaliq Muchtar, M.Si
NIP. 150 071 907

Pembantu Pembimbing

M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 206 289

Penguji I

Drs. H. Mahfudz Masduki, MA
NIP. 150 227 903

Penguji II

Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP. 150 267 224



Yogyakarta, 24 Agustus 2004
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150 088 748

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 17 Juli 2004

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Munawir
NIM : 9953 2989
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Problematika Seputar Kodifikasi Hadis (Studi Komparatif Antara Ahli al-Sunnah Wa al-Jamā'ah dan Syi'ah)

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,


Drs. H.A. Chalie Muchtar, M.Si
NIP. 150 071 907

Pembantu Pembimbing,


M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag.
NIP. 150 206 289

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- 1. Kedua orang tuaku, setiap tetes keringatmu adalah debaran ombak yang selalu memacuku untuk pantang berputus asa menentang kerasnya karang kehidupan.*
- 2. Kedua kakakku (Bukhori dan Sri Rohmatun), setiap senyummu adalah desiran angin yang memotifasiku untuk selalu gembira atas segala kehendak-Nya.*
- 3. Kedua adik keponakanku, setiap candamu adalah kicauan burung yang mengajarku betapa indahnya (kebebasan) kehidupan.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Rukune Urip (Lirik Tombo Ati)

Rukune urip iku ono limang perkoro:

Kang sepisan, bumi langit panggonane

Kaping pindo, manungso kang angklakoni

Kaping telu, Gusti Allah kang maringi

Kaping papat, kitab Qur'an pedomane

Kaping limo, dino akhirat tujuane

Kabeh mahu, sopo biso angklakoni

Insyah Allah Gusti Pangeran ngijabahi

* QS. al-'Alaq: 1-5

KATA PENGANTAR

Ibarat 'badminton' yang telah memperoleh skor *match-point*, namun karena ketergesa-gesaan atau bahkan terkesan menyepelkan justru berbuah ketegangan dan memicu terjadinya kesalahan-kesalahan yang idealnya tidak perlu terjadi. Impian yang berada di depan mata pun tertunda, sehingga harus kembali dari awal dan memulai dari titik nol lagi. Demikian kiranya, gambaran penulis selama menyusun skripsi ini. Dan *Alhamdulillah Rabbil'alamīn*, akhirnya skripsi tersebut dapat terselesaikan.

Terlepas dari hasil yang diperoleh, skripsi ini merupakan wujud dari tanggung jawab dan sebagai bagian dari proses pengembaraan serta pergulatan intelektualitas penulis selama menempuh perjalanan akademis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadis, sekaligus persembahkan penulis kepada kedua orang tua atas penantian panjang mereka selama ini.

Menyelesaikan skripsi, sungguh sebuah perjalanan panjang dan berliku yang memberikan banyak pelajaran kepada penulis untuk selalu menundukkan kepala bahwa skripsi ini sarat dengan kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, dan menghargai segala proses yang ada bahwa hidup bukanlah persaingan, demikian pula bukanlah persoalan kekalahan dan kemenangan. Akan tetapi, hidup adalah sajadah panjang sebagai wahana pengabdian kepada-Nya melalui setiap jalan dan proses yang masing-masing telah ditentukan.

Selanjutnya, kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan banyak terima kasih. Khususnya kepada:

1. Bapak Drs. H.A. Chaliq Muchtar dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II. Terima kasih atas saran, perhatian, dan pengertiannya selama proses bimbingan berlangsung.
2. Seluruh dosen jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas pengajarannya selama penulis menempuh studi strata satu.
3. Bapak dan ibu tercinta, serta seluruh keluarga (kerabat). Terima kasih atas pengorbanannya, kasih sayangannya, kesabarannya, dan segalanya. Mohon maaf, aku terlambat.

4. Semua orang-orang dekat penulis, Mas Rúdi selaku Pimpinan Rental "Join Computer" atas komputernya yang selalu sedia setiap saat, Mas Sofwan (Ketua Yayasan Rausyan Fikr) atas fasilitas perpustakaan, dan teman-teman sekalian. Terima kasih atas partisipasi kalian, baik material maupun spiritual.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas semuanya dan mencatatnya sebagai amal kebaikan. Amin!

Yogyakarta, 07 Juli, 2004

Penulis

Munawir
9953 2989



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dalam sejarah perkembangan hadis, antara Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah mempunyai perbedaan yang mendasar. Perbedaan tersebut tidak hanya pada tradisi penyampaian hadis, bahkan kedua mazhab tersebut masing-masing memiliki kumpulan hadis yang sama sekali berbeda satu dengan lainnya. Dalam hal ini, Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah identik dengan tradisi lisan. Sedangkan Syi'ah, selalu mengklaim bahwa mereka adalah pelopor tradisi tertulis dalam hadis sejak awal.

Adanya beberapa hadis yang melarang penulisan hadis, di samping hadis-hadis yang membolehkan penulisannya, sedikit banyak telah berpengaruh pada proses transformasi hadis dan kodifikasinya. Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, sebagai mazhab yang diikuti oleh mayoritas umat Islam, pada kenyataannya lebih dominan tradisi hafalannya daripada tradisi tertulisnya, sehingga mengalami ketertundaan dalam kodifikasi hadis. Memang, penggunaan hafalan dalam periwayatan, pada satu sisi memberi keuntungan, karena hadis Nabi SAW benar-benar terjaga pada orang-orang yang memiliki kemampuan menghafai yang kuat. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa di sisi lain, juga memiliki dampak merugikan, yang antara lain berupa terganggunya adanya hadis-hadis yang hilang karena keterbatasan akal manusia ataupun keraguan akan orisinalitas dan otentitas hadis Nabi SAW. Dari sini, menjadi jelas bahwa kodifikasi hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah bertujuan untuk menjaga kerusakan (hilang), ketidakmurnian, dan ketidakasliannya.

Adapun Syi'ah dengan konsep kepemimpinan eksklusif, golongan ini hanya menerima hadis yang diriwayatkan oleh para Imam yang *ma'sum*, yang kehadirannya tetap terjaga hingga pertengahan abad ke-3 H/9 M. Para Imam tersebut memiliki tulisan-tulisan dan buku-buku yang mereka warisi dari para leluhur mereka. Dari sini mereka beranggapan bahwa hadis mereka tidak mengalami kelemahan berkaitan dengan penundaan kodifikasi hadis. Karenanya, kodifikasi hadis yang mereka lakukan lebih sebagai penjagaan terhadap tradisi menulis hadis secara turun-temurun.

Sebagai usaha sungguh-sungguh terhadap pemeliharaan hadis, pandangan dengan kaca mata jernih terhadap setiap proses yang dilakukan keduanya layak dipersembahkan. *Tradisi tulisan tidak identik dengan penjagaan, demikian pula tradisi hafalan tidak berarti pengabaian.* Dari keduanya, telah lahir kitab hadis utama yang menjadi rujukan pertama bagi masing-masing mazhab sampai saat ini. Karenanya, skripsi ini tidak untuk mengunggulkan satu dari yang lainnya, melainkan hanya sebagai *deep-exploration* (kajian mendalam) terhadap proses kodifikasi hadis dari dua mazhab besar dalam Islam tersebut, berikut segi perbedaan dan implikasinya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṣa	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)

ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Ha'	h	-
ء	Hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan vokal rangkap atau diflong.

ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ġain	Ġ	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	,	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan vokal rangkap atau diflong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yazhabu
سئل - su'ila ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
اُ	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قيل - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbūḥah

Transliterasi untuk ta' marbūḥah ada dua:

a. Ta' Marbūḥah hidup

Ta' Marbūḥah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūḥah mati

Ta' Marbūḥah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūḥah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, māka ta' marbūḥah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

نَعْم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل -- ar-rajulu

السَّيِّدَة -- as-sayyidatu

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalalu
البدیع - al-badi' u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - syai'un أمرت - umirtu
النوء - an-nau'u تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فالوفوا الكيل والميزان - Fa ‘aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa ‘aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وإمام محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illa rasul

إن أول بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb

لله الأمر جميعا - lillāhi al-amru jamī’an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
D. Metode Penelitian.....	16
E. Tinjauan Pustaka.....	18
F. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH DAN SYI'AH DALAM LEMBARAN SEJARAH.....	23
A. Pengertian dan Sejarah Awal Kemunculan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.....	23
B. Pengertian dan Sejarah Awal Kemunculan Syi'ah.....	33
BAB III TRADISI PENULISAN HADIS DALAM POTRET SEJARAH.....	48
A. Kontroversi Penulisan Hadis.....	48
1. Hadis-hadis yang Melarang Penulisan Hadis.....	49
2. Hadis-hadis yang Membolehkan Penulisan Hadis.....	51
B. Tradisi Penulisan Hadis di Kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.....	59

1. Penulisan Hadis Pada Masa Nabi SAW.....	59
2. Penulisan Hadis Pada Masa Sahabat	67
3. Penulisan Hadis Pada Masa Tābi'īn.....	76
C. Tradisi Penulisan Hadis di Kalangan Syi'ah	82
1. Penulisan Hadis Pada Masa Nabi SAW.....	82
2. Penulisan Hadis Pada Masa Sahabat	87
3. Penulisan Hadis Pada Masa Tābi'īn.....	92
BAB IV KODIFIKASI HADIS DALAM SOROTAN SEJARAH	95
A. Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Sejarah Kodifikasi Hadis	95
B. Syi'ah dan Sejarah Kodifikasi Hadis	117
C. Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah	124
1. Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.....	124
2. Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Syi'ah	132
D. Kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> dan Kitab <i>al-Kāfi al-Kulainī</i> , Sebuah Representasi Analisis.....	144
1. Kitab <i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	144
2. Kitab <i>al-Kāfi al-Kulainī</i>	151
3. Segi Perbedaan dan Implikasinya.....	162
BAB V PENUTUP.....	169
A. Kesimpulan.....	169
B. Saran-Saran.....	175
C. Penutup.....	177
DAFTAR PUSTAKA	178
CURRICULUM VITAE.....	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir semua mazhab¹ dalam Islam sepakat akan pentingnya peranan hadis² sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Otoritas Nabi SAW dalam hal ini (selain al-Qur'an) tidaklah terbantahkan dan mendapat legitimasi melalui wahyu juga,³ sehingga secara faktual, Nabi SAW adalah manifestasi al-Qur'an yang pragmatis.⁴ Dalam diskursus Islam, terdapat berbagai permasalahan yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan mengacu kepada al-Qur'an, tetapi juga harus mengacu kepada hadis Nabi SAW. Hal ini dikarenakan al-Qur'an lebih banyak menerangkan secara global. Sesuatu yang global inilah yang harus dijelaskan dan dijabarkan. Dan di sinilah hadis mempunyai fungsi menafsirkan yang *mubham*,

¹ Dikatakan hampir semua mazhab, karena ada sebagian kecil umat Islam yang tidak mempercayai dan menolaknya sebagai sumber ajaran Islam. Mereka inilah yang dinamakan *Ahlu al-Sunnah*. Lihat Mustafa al-Siba'i, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, Terj. Nurcholis Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 122. Muhammad Mustafā Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Mustafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 46-50.

² Penggunaan kata hadis dalam proposal ini adalah identik dengan sunah yaitu informasi yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, baik berbentuk perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifat *khalqiyah/khuluqiyah*. Antara keduanya pada hakikatnya sama. Lihat Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1998), hlm. 6.

³ Dalam sejumlah ayat al-Qur'an, umat Islam diperintahkan untuk mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. QS. Ali Imran (3): 32 dan 132, QS. Al-Hasyr (5): 93, QS. Al-Nisa' (4): 193. Di sisi lain, keberadaan Muhammad SAW sebagai penyampai apa yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia {QS. Al-Hasyr (5): 67} ini, mestinya tidaklah dipahami sebagaimana petugas pos yang hanya mementingkan sesampainya surat ke alamat yang dituju tanpa tau dan peduli isinya. Moh. Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam Bidang Fikih Islam* (Jakarta: INIS, 1991), hlm. 24.

⁴ Aktualisasi prinsip-prinsip dasar al-Qur'an yang bersifat teoritik dioperasionalkan oleh Muhammad SAW melalui peneladanan. Lihat Yusuf al-Qardawi, *al-Qur'an dan al-Sunnah*, Terj. Bahrudin Fanani (Jakarta: Rabbani Press, 1997), hlm. 61.

memerinci yang *mujmal*, membatasi yang *muḥlaq*, mengkhususkan yang *'ām*, dan menjelaskan hukum-hukum sarannya (*bayān al-tafsīr*), bahkan hadis juga mengemukakan hukum-hukum yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an (sunah pembentuk).⁵ Pernyataan seperti ini, banyak ditegaskan oleh al-Qur'an, misalnya QS. al-Ḥasyr (57): 7, QS. al-Naḥl (47): 80, QS. al-Aḥzāb (33): 21, dan lain sebagainya. Kenyataan ini menunjukkan betapa penting dan strategisnya posisi hadis dalam bangunan (pondasi) ajaran Islam. Sehingga, tidak berlebihan jika dikatakan (oleh sebagian ulama) bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan hadis daripada sebaliknya.⁶

Sekalipun demikian, secara historis perjalanan hadis tidak sama dengan perjalanan al-Qur'an. Pada kasus al-Qur'an, hampir bisa dikatakan tidak ada tenggang waktu antara masa turun, penulisan, dan kodifikasinya. Jadi, tidak ada keraguan akan otentitas al-Qur'an, lantaran Nabi sendiri telah menunjuk beberapa sahabatnya menjadi penulis wahyu.⁷ Sementara praktik seperti ini tidak diikuti dalam kasus hadis, yang mendapat perlakuan berbeda. Memang, ketika Nabi SAW masih hidup fenomena hadis tidak begitu krusial dan pembicaraan mengenai perkatan, perbuatan, dan ketetapan Nabi SAW pun sebagai hal yang biasa-biasa

⁵ Tentunya, di samping ketentuan-ketentuan hadis Nabi SAW yang hanya mengkonfirmasi dan mengulangi pernyataan al-Qur'an (*bayān al-ta'kid*). Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Surah* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2000), hlm. 86. Muṣṭafā al-Sibā'i, *Sunah dan Peranannya...*, hlm. 3-7. Lihat juga, Abbās Mutawali Ḥammadah, *Sunah Nabi Kedudukannya Menurut al-Qur'an*, Terj. Abdussalam (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), hlm. 215.

⁶ Perbedaan antara keduanya hanyalah pada tingkat otentitasnya, tidak pada substansinya. Karenanya, hadis disebut juga dengan wahyu *ghairu matluw*. Lihat al-Syafi'i, *al-Umm*, jilid VII (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), hlm. 271.

⁷ Rasūl Ja'fariyān, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis*, Terj. Dedi Djamaluddin Malik (Jakarta: Lentera, 1992), hlm. 8.

saja,⁸ karena hadis sebagai sumber pe'oman masyarakat muslim waktu itu lebih bersifat peneladanan langsung tanpa melibatkan rumusan-rumusan verbal (*living tradition*).⁹ Para sahabat lebih berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi SAW, sehingga diiktum dan fatwa Nabi SAW yang aktual seringkali terjalin secara halus dan tidak dapat dibedakan. Akan tetapi, setelah Nabi SAW wafat, umat Islam mulai serius menyikapi hadis Nabi SAW tersebut. Pembicaraan tentangnya menjadi sebuah fenomena yang dilakukan masyarakat muslim dengan sengaja dan penuh kesadaran. Karena, sebuah generasi baru sedang tumbuh dan secara otomatis membutuhkan suatu bimbingan dengan mempertanyakan perilaku Nabi SAW.¹⁰

Dalam sejarah penulisan hadis, pengkodifikasian hadis secara resmi, massal, dan serentak, dalam arti usaha tersebut sebagai usaha pemerintah, baru terjadi pada waktu pemerintahan Khalifah Umar bin Abd al-A'iz,¹¹ tenggang waktu yang cukup panjang dengan masa Nabi SAW (kurang lebih 90 tahun).¹² Realitas tertundanya

⁸ Di samping, tidak adanya perintah secara resmi dari Nabi SAW untuk menghimpun dan menulis segala aspek kehidupannya sebagaimana al-Qur'an. Rofiq Nurhadi, "Larangan Penulisan Hadis dan Implikasinya Terhadap Transformasi Hadis Pada Masa Nabi" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. II, No. 2, Januari, 2002, hlm. 68.

⁹ Sekalipun pada masa ini hafalan dan peneladanan lebih dikedepankan, tidak berarti tradisi penulisan hadis Nabi SAW tidak ada sama sekali. Ada beberapa bukti tentang adanya tradisi penulisan hadis. Di antaranya, "al-Sahifah al-Sadiqah" milik Abdullah bin Amr bin 'As, yang memuat sekitar seribu hadis, Lihat Izuddin ibn al-Asir, *Usd al-Gabah Fi Ma'rifat al-Sahabat*, Jilid III (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1386 H), hlm. 233.

¹⁰ Dengan kata lain, formalisasi hadis merupakan konsekuensi logis dari perkembangan orientasi praktis keagamaan di kalangan komunitas Islam yang sedang tumbuh. Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 69.

¹¹ Ia merupakan khalifah pertama yang memerintahkan ulama di berbagai kota untuk menulis hadis-hadis dan mengirimkan tulisan tersebut kepadanya. Lihat M. Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuha wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 172. Ibnu Abd al-Barr, *Jami' Bayan al-Ilmi Wa Fadlihi*, jilid I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th), hlm. 92. Lihat juga Muhammad Muhammad Abu Zahw, *al-Hadis wa al-Muhaddisun* (Mesir: Syirkah Sahihah t. th), hlm. 127.

¹² Rasulullah wafat pada tahun 11 H/632 M sementara Umar ibn Abd al-Aziz memerintah dari tahun 99 H/717 M sampai tahun 101 H/ 719 M. Lihat M. Ajaj al-Khatib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahibah, 1963), hlm. 364.

penulisan hadis ini menjadi salah satu isu penting dalam sejarah hadis. Pentingnya isu ini terletak pada kenyataan bahwa penundaan ini akhirnya menimbulkan berbagai persoalan seputar hadis Nabi SAW. Pada tenggang waktu yang panjang ini banyak sekali terjadi pemalsuan hadis yang dilakukan oleh beberapa golongan dengan berbagai tujuannya.¹³ Hal demikian bisa terjadi karena begitu pentingnya peranan hadis dalam kehidupan sosial-politik umat Islam waktu itu.¹⁴ Setidaknya ada beberapa alasan yang memungkinkan Khalifah Umar bin Abd al-Azīz untuk memerintahkan pengumpulan hadis serta pengkodifikasiannya pada waktu itu. *Pertama*, adanya kekhawatiran atas lenyapnya perbendaharaan hadis dari masyarakat¹⁵ yang disebabkan banyak sahabat (ṭabi'īn) yang meninggal dunia. *Kedua*, keinginan untuk membersihkan hadis dari sesuatu yang bukan berasal dari Nabi SAW.¹⁶

Sekalipun Umar bin Abd al-Azīz dinyatakan sebagai orang pertama yang menginstruksikan kodifikasi hadis, tetapi dari segi gagasan, ia bukanlah orang

¹³ Beberapa latar belakang pemalsuan hadis antara lain: motif politik, fanatisme golongan/mazhab, mencari jabatan, atau sekedar menjilat penguasa, dan lain-lain. Lebih lanjut, lihat M. Ajāḥ al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīs...*, hlm. 417-427. Abi Hasan al-Kanānī, *Tauḥīd al-Syari'ah al-Marfū'ah 'an al-Akhbār al-Syari'ah wa al-Mādu'ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1981), hlm. 11-18. M.M. Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 112-113. Lihat juga Ṣalāḥ al-Dīn Ibn Ahmad al-Adabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulama' al-Ifadis al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm. 49-50.

¹⁴ Masalah ini juga menjadi kritikan tajam oleh para orientalis. Sebagian dari mereka, di antaranya Ignaz Goldziher, mengklaim bahwa sebagian besar hadis adalah hasil perkembangan Islam dalam bidang agama, politik, dan sosial dalam kurun waktu dua abad, yaitu abad pertama dan kedua. Dan, hadis itu bukanlah merupakan dokumen Islam pada masa-masa awal pertumbuhannya, melainkan merupakan salah satu efek kekuasaan Islam pada saat kejayaannya. Lihat M. Ajāḥ al-Khaṭīb, *al-Sunnah...*, hlm. 249-254.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 328.

¹⁶ Pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Syihāb al-Zuhri yang berkata: "Sekiranya tidak ada hadis-hadis yang datang dari arah Timur yang kami ingkari dan tidak kami kenal, niscaya saya tidak menulis hadis dan tidak mengizinkan penulisan hadis". Lihat Ibnu Sa'ad, *Ṭabaqat al-Kabir*, Juz: VII, bagian kedua (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm. 2.

pertama. Gagasan yang sama sudah pernah disampaikan Umar bin Khaṭṭab.¹⁷ Umar I pernah mempunyai rencana untuk membukukan hadis, kemudian ia meminta pertimbangan para sahabat lainnya, yang akhirnya melalui musyawarah, para sahabat tersebut menyetujui gagasan Umar I. Namun, akhirnya Umar I membatalkan niatnya tersebut sekaligus melarang penulisan hadis setelah ia memohon petunjuk Allah SWT dengan *istikhārah* selama sebulan, karena khawatir umat Islam akan kehilangan perhatian terhadap al-Qur'an.¹⁸

Sejak saat itulah umat Islam banyak mengandalkan kekuatan hafalan dalam periwayatan hadis. Beberapa kumpulan tulisan hadis (*ṣaḥīfah*) yang dimiliki para sahabat dimusnahkan. Pada satu sisi penggunaan hafalan dalam periwayatan ini memberi keuntungan karena, hadis Nabi SAW benar-benar terjaga pada orang-orang yang memiliki kemampuan menghafal yang kuat. Namun di sisi lain, memiliki dampak yang merugikan, antara lain tergarai adanya hadis-hadis yang hilang karena keterbatasan akal manusia dan keraguan akan objektivitas periwayat, serta keraguan akan orisinalitas dan otentitas hadis Nabi SAW.

Objektivitas periwayat maupun otentitas hadis Nabi SAW merupakan permasalahan yang serius dan semakin menajam seiring dengan kondisi sosial-politik yang muncul pada masa-masa akhir periode *al-Khulafā' al-Rāsyidīn*. Peristiwa terbunuhnya Usman bin Affan – khalifah ketiga disinyalir menjadi pemicu

¹⁷ Kedua Umar ini memiliki peranan yang hampir sama dengan persoalan kodifikasi hadis. Untuk membedakan keduanya dalam penulisan, selanjutnya penulis akan menulis nama beserta nasab secara lengkap atau dengan menyebut Umar I untuk Umar bin Khaṭṭab dan Umar II untuk Umar bin Abd al-Aziz.

¹⁸ Muḥammad ibn Sa'ad, *Ṭabaqāt...*, Vol. III, hlm. 217.

awal munculnya aliran-aliran politik berdasarkan garis keturunan.¹⁹ Keluarga besar Usmān bin Affān berasal dari Bani Umayyah menuntut bela atas kematian Usmān bin Affān.²⁰ Namun dalam pandangan mereka, Alī bin Abī Ṭālib yang menjadi khalifah menggantikan Usmān bin Affān kurang bisa merespon tuntutan ini.²¹

Konflik ini berkepanjangan dan muncullah aliran-aliran politik. Masing-masing aliran ini kemudian mengobarkan kelebihan tokoh-tokoh dan kelompoknya serta menjatuhkan lawan politiknya berdasarkan hadis, tetapi akhirnya indikasi hadis-hadis yang mereka gunakan adalah palsu atau hanya mengintrodusir hadis yang menguntungkan kelompoknya dan menutupi hadis yang mengobarkan kelebihan lawannya.²² Aliran-aliran inilah yang akhirnya juga memicu kemunculan aliran-aliran dalam ilmu kalam.²³

Kondisi tersebut berlangsung sejak masa pemerintahan Ali bin Abi Ṭālib yang singkat (pasca terbunuhnya Usmān bin Affān r.a.) dan meruncing setelah terbunuhnya Alī bin Abī Ṭālib naiknya Mu'āwiyah sebagai khalifah menandai babak baru pemerintahan Islam yang dipimpin Bani Umāyah. Konflik antar aliran berubah menjadi perang dan upaya penyingkiran bahkan pemusnahan satu

¹⁹ Peristiwa ini benar-benar menimbulkan kegoncangan besar terhadap dunia Islam dan meninggalkan akibat-akibat buruk yang dampaknya terus berlanjut sampai saat ini. Lihat M. Ajaj al-Khaṭīb, *al-Sunnah...*, hlm. 187-188.

²⁰ M. Maḥzūm, *Meluruskan Sejarah Islam*, Terj. Rasihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 41.

²¹ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. Mukhtar Yahya, jilid 1 (Jakarta: PT. Jaya Murni, 1973), hlm. 214.

²² M. Ajaj al-Khaṭīb, *al-Sunnah...*, hlm. 188-189.

²³ Karenanya, pada masa khalifah Ali bin Abi Ṭālib inilah disinyalir sebagai masa mulai berkembangnya pemalsuan hadis. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 92-95.

kelompok atas kelompok lainnya. Kondisi inilah yang diwarisi Umar bin Abd al-Azīz yang naik menjadi khalifah tahun 99 H.²⁴

Keprihatinan terhadap semakin maraknya hadis-hadis palsu dan sekterian merupakan salah satu alasan penting Umar II berinisiatif untuk menghimpun hadis. Khalifah Umar II menginstruksikan kepada salah seorang ulama yang menjabat sebagai gubernur Madinah Abū Bakar Muḥamad bin Amr bin Ḥazm (w. 117 H/735 M)²⁵ untuk menghimpun hadis Nabi Saw. Selain itu, ia juga mengirim surat instruksi serupa kepada Murrāh bin Kaṣīf²⁶ dan ulama besar Hijāz Muḥamad bin Syihāb al-Zuhri (w. 124 H/742 M)²⁷ serta seluruh ulama yang tersebar di berbagai pelosok wilayah Islam. Sejak itulah dimulainya babak baru dalam sejarah perkembangan hadis yaitu kodifikasi hadis.²⁸

Di samping itu, fenomena keberadaan hadis yang bersifat peneladanan langsung dengan tanpa rumusan-rumusan verbal dan tanpa dukungan *isnad* juga menuntut adanya formalisasi hadis sebagai konsekuensi logis dari perkembangan orientasi praktis keagamaan di kalangan komunitas Islam yang sedang berkembang. Memang, hal ini tidak menjadi masalah untuk daerah Madinah, karena sebagai

²⁴ Masa pemerintahan Umar bin Abd al-Azīz berlangsung dua tahun lima bulan, yaitu dari tanggal 10 Šafar 98 H (99 H) sampai ia meninggal pada tanggal 5/6 Rajab (menurut satu pendapat, tanggal 20 Rajab) tahun 101 H. M. Aja al-Khaṭīb, *al-Sunnah...*, hlm. 364.

²⁵ Ibnu Sa'ad, *Ṭabaqāt...*, jilid II, hlm. 54.

²⁶ Abd al-Razzāq, *Tamhīd li al-Tārikh al-Islāmiyah*, jilid IX (Kairo: Lajnah al-Ta'lif Wa al-Tarjamah Wa al-Naṣr, 1996), hlm. 337.

²⁷ Subḥī al-Šālih, *Ulūm al-Ḥadis...*, hlm. 46. Lebih jauh latar belakang perintah penghimpunan hadis dan kegiatan awal pelaksanaannya, lihat Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bari* (t.tp.: Dār al-Fikr Wa al-Maktabah al-Salāfiyah, t.th.), hlm. 194-195.

²⁸ Muḥamad Muḥamad Abū Zahw, *al-Ḥadis...*, hlm. 127-128.

'Rumah Sunah' (*Dār al-Sunnah*) Madinah merupakan tempat proses pemeliharaan sunah yang paling dinamis dan selalu tercermin dalam kehidupan komunitasnya. Dengan demikian, segala informasi yang datang dari Nabi SAW, baik dalam bentuk lisan maupun peneladanan langsung menjadi tradisi mapan yang diwarisi secara turun-temurun dari periode awal para sahabat sampai periode tābi'īn. Namun, berbeda halnya dengan daerah-daerah yang jauh dari Madinah. Tradisi setempat ikut mempengaruhi isu-isu keagamaan yang sedang berkembang, sehingga ketika mendapatkan sesuatu yang datang dari Nabi SAW, mengalami kesulitan dalam mengecek kebenaran hadis tersebut.

Realitas inilah yang membuat para ulama lebih berhati-hati dalam menyeleksi hadis-hadis Nabi SAW. Mereka tidak meriwayatkan hadis kecuali dari seorang periwayat yang *ṣiḡat* dan juga lebih mengutamakan adanya pertemuan langsung dengan periwayat otoritatif. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya, fenomena pertemuan langsung dengan periwayat otoritatif dan lebih awal menjadi prasyarat bagi kesahihan sebuah hadis yang diriwayatkan seseorang.²⁹

²⁹ Di sinilah kajian tentang *isnād*, yang semula merupakan sesuatu yang biasa-biasa saja, menjadi sangat penting. Sampai akhirnya lahir ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dil*, yaitu suatu ilmu yang digunakan untuk menilai dan mengkritik orang-orang yang meriwayatkan hadis, sehingga diketahui nilai hadis yang diriwayatkan. Dalam hal ini, mayoritas sarjana muslim berpendapat bahwa adanya kepedulian umat Islam terhadap *isnād* berawal semenjak terbunuhnya Usman bin Affan. Lihat, Subḡi al-Ṣalīḡ, *Uḡm al-Ḥadis...*; hlm. 266. Sekalipun ada juga yang berpendapat bahwa kepedulian tersebut sebenarnya telah ada pada kekhalīfahan Ali bin Abi Ṭālib, ketika terjadi pemalsuan hadis. Lihat Azyumardi Azra, "Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam", dalam *al-Hikmah*, Vol. 3, No. II, 2002, hlm. 38.

Peristiwa kodifikasi hadis di atas, akhirnya telah mengubah orientasi pemeliharaan hadis dan autentifikasinya menjadi lebih mapan dan baku setelah terformulasi dalam bentuk kitab-kitab hadis standar yang dianggap sahih.

Demikian ini adalah perjalanan perkembangan hadis di kalangan mayoritas umat Islam atau yang lebih dikenal dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah,³⁰ sementara berbeda halnya dengan syi'ah.³¹ Hadis Nabi di kalangan Syi'ah tidak disebarkan dengan mengedepankan tradisi lisan (*oral*), melainkan dengan tradisi tulisan (*textual*).³² Imam Alī bin Abī Ṭālib dan anak cucunya serta pengikutnya telah memiliki tradisi menulis hadis sejak awal. Bahkan menurut al-Bukhārī, Alī bin Abī Ṭālib memiliki lembaran (*ṣahīfah*) hadis yang berasal dari Rasulullah SAW.³³ Dengan kata lain, Alī bin Abī Ṭālib telah menulis hadis pada masa Rasulullah SAW. Menurut Ja'far Ṣadīq, cucu Alī bin Abī Ṭālib, panjangnya *ṣahīfah* tersebut mencapai 70 hasta (*sabīna zīrā*).³⁴ Dalam penghimpunan hadis-hadisnya, Alī bin

³⁰ Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah adalah golongan terbesar umat Islam yang menyandarkan amal ibadahnya kepada mazhab yang empat; Ḥanafī, Mālikī, Syāfi'ī, dan Ḥanbalī dan juga mengakui *al-Khulafā' al-Rāsyidin* sebagai khalifah yang sah setelah wafatnya Nabi SAW. Lihat Muḥamad Tijānī al-Samāwī, *Syi'ah: Pembela Sunah Nabi*, Terj. Wahyul Mimbar (Iran: Muassah al-Sariyyān, 2000), hlm. 15.

³¹ Syi'ah adalah golongan umat Islam yang mengikuti 12 Imam dari keluarga Rasul SAW melalui keturunan Alī bin Abī Ṭālib dan anak-anaknya dalam semua urusan *ibādah* dan *mu'āmalah*. *Ibid.*, hlm. 10.

³² Tradisi penulisan hadis di kalangan Syi'ah mendahului fatwa tentang penulisan hadis yang diberikan oleh para Imam belakangan kepada para sahabat mereka. Penulisan hadis merupakan tradisi yang telah dimulai pada masa Nabi SAW dan dikokohkan oleh Ali r.a. Rasul Ja'fariyān, *Penulisan...*, hlm. 19.

³³ Dari Ibrāhīm al-Taimī dari ayahnya yang berkata: "Ali berkata: 'Kami tidak memiliki tulisan lain kecuali *Kitābullah* dan yang tertulis dalam *ṣahīfah* ini". al-Bukhārī, *Ṣahīḥ al-Bukhārī*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fikr, 1981) hlm. 67. Di bagian lain, "Ali berkata: 'Kami tidak menulis sesuatu dari Nabi SAW kecuali al-Qur'an dan *ṣahīfah* ini. *Ibid.*, hlm. 69.

³⁴ O. Hasyim, "Problematika Seputar Otentisitas Hadis di Kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah", dalam *al-Huda*, Volume I, Nomor 2, 2000, hlm. 49.

Abī Ṭālib meletakkan kepercayaannya kepada sahabat-sahabat yang dianggap benar oleh semua orang Islam. Oleh karenanya, ia banyak mengambil riwayat dari Salmān, 'Ammār, Abū Z̄ar, Abdullāh bin Abbās, dan lain-lain, kemudian disusun dan dibukukannya dengan menyebut nama-nama orang mencintai Syi'ah Alī bin Abī Ṭālib itu.³⁵

Sebab lain perbedaan hadis Syi'ah dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah adalah kaum Syi'i tidak mengikuti *ijtihād* Abū Bakr al-Ṣidīq³⁶ dan Umar bin Khaṭṭāb.³⁷ Melainkan, tradisi penulisan hadis diwariskan kepada para Imam penerusnya secara turun-temurun, sebagaimana nasehat Alī bin Abī Ṭālib kepada Ḥasan untuk memelihara ilmu melalui tulisan.³⁸ Demikian pula nasehat Ḥasan bin Alī kepada anaknya menganjurkan hal yang sama, dan seterusnya. Sehingga, kaum Syi'i beranggapan bahwa mereka sejak awal telah memelihara hadis melalui tulisan. Berawal dari anjuran Nabi SAW untuk menuliskan hadis dianggap sebagai perintah

³⁵ Abu Bakar Atjeh, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam* (Semarang: Ramadani, 1980), hlm. 179.

³⁶ 'A'isyah diriwayatkan berkata: "Ayahku menghimpun 500 hadis dari Nabi SAW. Suatu pagi ia datang kepadaku dan berkata: 'Bawa hadis-hadis itu kepadaku' saya pun membawakannya untuknya lalu ia membakarnya dan berkata: 'Aku takut setelah aku mati akan meninggalkan hadis-hadis ini kepadamu'". Lihat 'Alā al-Dīn al-Muntaqī ibn Hisām al-Dīn al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl*, Vol. I (Beirut: Muassisah al-Risālah, 1989), hlm. 174.

³⁷ Diriwayatkan dari Urwah ibn Zubair bahwa Umar bin Khaṭṭāb hendak menulis sunah Nabi SAW. Dalam urusan ini ia berembuk dengan para sahabat Nabi. Seluruh sahabat sepakat bahwa sunah Nabi hendaknya ditulis. Tetapi, Umar merenungkan masalah ini, hingga suatu pagi ia memutuskan dan berkata: "Saya bermaksud menulis sunah Nabi tetapi kemudian saya melihat orang-orang sebelum kalian yang menulis kitab lain dan mengabaikan kitab Allah. Demi Allah, saya tidak akan menutupi kitab Allah dengan apa pun". Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī*, Vol. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm. 68.

³⁸ Abū Muḥamad Abdullāh bin Bahrām al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*. Jilid I (t.k.: Dar Ihyā' al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th.) hlm. 130.

yang sangat penting³⁹ dan dilanjutkan oleh para Imam. Karenanya, mereka mengklaim sebagai pelopor tradisi tertulis dalam hadis. Hal ini berbeda dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah yang terdapat kontradiksi terhadap kebolehan penulisan hadis.⁴⁰

Dalam kenyataannya, golongan Syi'ah merupakan mazhab utama dalam Islam yang secara doktrinal berbeda dari golongan ortodoks muslim (Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah) ternyata memiliki kumpulan hadis yang sama sekali berbeda. Dengan adanya konsep kepemimpinan eksklusif,⁴¹ golongan ini hanya menerima hadis⁴² yang diriwayatkan oleh para Imam yang *ma'sūm*,⁴³ yang kehadirannya tetap

³⁹ Karenanya, kaum Syi'i tidak menerima hadis-hadis yang berkaitan dengan pelarangan penulisan hadis. Lebih lanjut mengenai argumentasi mereka, lihat Rasul Ja'fariyan, *Penulisan...*, hlm. 30. Adapun hadis yang berkaitan dengan pembolehan penulisan hadis, di antaranya adalah riwayat Abdullah bin Amr bin 'As: "Saya menulis apa-apa yang saya dengar dari Rasulullah SAW agar saya bisa menghafalnya, lalu orang-orang Quraisy melarangku seraya berkata: 'Kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah SAW sedang Rasul adalah manusia biasa yang kadang-kadang berbicara dalam keadaan marah atau senang'. Kemudian saya berhenti menulis dan mengadu kepada Rasulullah SAW, lalu beliau memberi isyarat dengan jarinya ke dalam mulutnya dan bersabda: 'Tulislah demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya tidak ada yang keluar dari (mulutku) kecuali kebenaran'". Al-Dārimī, *Sunan...*, Juz I, hlm. 125.

⁴⁰ Rasūl Ja'fariyān, *Penulisan...*, hlm. 15.

⁴¹ Alasan Syi'ah mengagungkan para Imam adalah adanya keyakinan kepada Imam mereka bahwa mereka adalah pembimbing (*al-Hadi*) dan yang dibimbing Allah SWT (*al-Mahdi*) sehingga, seluruh fatwa mereka bersifat mengikat. Lihat O. Hasyem, *Syi'ah Ditolak Syi'ah Dicari* (Jakarta: Islamic Center Jakarta al-Huda, t.th.), hlm. 99.

⁴² Hadis dalam tradisi kaum Syi'i mempunyai pengertian segala sesuatu yang disandarkan kepada yang *ma'sūm*, Nabi SAW dan para Imam 12, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Termasuk juga Fā'imah binti Muḥamad karena masuk dalam *khiṭāb ahl al-bait* Nabi Saw yang dijamin kesuciannya oleh wahyu (QS. al-Aḥzāb (33): 33). Lihat Mustafa Umar, "Tradisi Penulisan dalam Sistem Transmisi hadis", dalam *al-Huda*, Vol. I, Nomor 3, 2001, hlm. 28.

⁴³ Berangkat dari doktrin yang didasarkan pada hadis "saqalain" bahwa para Imam dari keluarga Nabi SAW tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an, sehingga secara prerogatif menjadi pewaris sah dalam kepemimpinan umat dan spiritual. Muḥamad Ridā Ḥusein, *Tauwin al-Sunnah al-Syarifah*, (Libanon. Dar al-Ḥadīṣ, 1413), hlm. 119. Adapun hadis *saqalain* tersebut adalah Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya aku meninggalkan *al-Saqalain* (dua hal yang berat) di tengah-tengah kalian, yaitu *Kitabullah* dan *Iruti ahli Baiti* (al-Qur'an dan ahli baitku). Sepanjang kalian memegang teguh keduanya, kalian tidak akan tersesat untuk selama-lamanya setelahku. Keduanya tidak akan berpisah hingga dikembalikan kepadaku di *al-ḥaud* (telaga). Lihat Muḥamad al-Musāwī, *Mazhab Syi'ah Kajian al-Qur'an dan Sunah* (Bandung: Muḥahhari Press, 2001), hlm 122.

terjaga hingga pertengahan abad ke-3 H/9 M. Para Imam tersebut memiliki tulisan-tulisan dan buku-buku yang mereka warisi dari para leluhur mereka.⁴⁴ Dari sini, terdapat indikasi bahwa Syi'ah sejak tahun-tahun awal telah mempunyai kepedulian terhadap *isnād*. Dengan adanya titik fokus keyakinan keagamaan kepada imam zaman (sistem *Imāmah*), adalah sangat wajar apabila sistem periwayatan hadis di kalangan mereka sudah mulai digunakan pada masa-masa Ali bin Abī Ṭālib.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa ada tiga alasan fundamental yang menyebabkan golongan Syi'ah menggunakan *isnād* dalam sistem periwayatan mereka.⁴⁵ *Pertama*, alasan psikologis, dalam mencantumkan sebuah *isnād* pada suatu riwayat hadis adalah menghubungkan periwayat *mutaqaddimīn* dengan tokoh-tokoh terkemuka di masa lalu yang mempunyai realibilitas dalam teks yang diriwayatkan. Barangkali, lantaran alasan inilah sebelum menerima setiap bagian apa pun dari ilmu yang disampaikan melalui riwayat, dirasa perlu untuk menetapkan rantai periwayat (*sanad*) yang membentuk hubungan yang melalui mereka ini bagian pengetahuan bisa dijangkau. *Kedua*, alasan ideologis. Dalam lingkungan intelektual, ulama Syi'ah banyak berdiskusi dengan ulama Madīnah, Kuffāh, dan Bagdad. Ada kekhawatiran terjadinya interpolasi ajaran-ajaran asli para Imam. *Ketiga*, alasan teologis. *Isnād* dalam sebuah riwayat hadis terdiri atas mata rantai periwayat yang menghubungkan hadis dengan sumber aktualnya. Hubungan ini sangat penting artinya agar sebuah riwayat dipandang *valid*.

⁴⁴ Rasūl Ja'fariyān, *Penulisan...*, hlm. 14.

⁴⁵ Abd al-Aziz A. Sachedina, "Signifikansi *Rijal* Karya al-Kasysyi Dalam Memahami Peran awal Para *Faqih (Fuqahā')* Syi'ah", dalam *al-Hikmah*, No 16, Vol. VII, 1996, hlm. 18.

Dengan demikian, hadis Syi'ah disinyalir tidak mengalami sejenis kelemahan dan keraguan⁴⁶ yang berkaitan dengan penundaan penulisan hadis, sekalipun proses kodifikasinya baru terjadi pada abad ke-4 dan ke-5, yaitu setelah gaibnya Imam ke-12 pada akhir abad ke-3.

Namun, ada beberapa hal mendasar yang sekiranya menarik untuk diadakan penelitian berkaitan dengan kodifikasi hadis di kalangan Syi'ah ini, yaitu Syi'ah mempunyai *hujjah* keagamaan yang berbeda dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Dalam tradisi Syi'ah, *hujjah* keagamaan tidak serta merta berakhir dengan kewafatan Nabi SAW, melainkan terus berlangsung ke wakil-wakil beliau sampai Imam kedua belas. Karenanya, hadis bagi kaum Syi'ah bukan hanya segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat *khulqiyah* dan *khuluqiyah*, akan tetapi juga meliputi segala sesuatu yang bersumber dari Imam dua belas. Dengan demikian, apa yang bersumber dari Nabi SAW dan apa yang bersumber dari para Imam dua belas, kedudukannya sama dalam hal ke-*hujjah*-an agama. Dengan kata lain, hal ini berarti bahwa ketersambungan sanad dalam Syi'ah tidak disyaratkan harus selalu sampai kepada Nabi SAW, tetapi bisa juga kepada imam yang *ma'sum*.

Hal lain yang juga menarik adalah sikap mereka terhadap para sahabat Nabi SAW. Berbeda dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah yang menyatakan bahwa semua sahabat tanpa kecuali adalah '*udūl*' (orang yang dapat dipercaya), maka tidak demikian dengan Syi'ah. Dalam hal ini, Syi'ah membagi para sahabat menjadi tiga bagian; *pertama*, sahabat yang benar-benar taat dan setia kepada Rasul SAW.

⁴⁶ Kelemahan tersebut bisa meliputi gaya/model periwayatan hadis, jumlahnya, kemungkinan pemalsuannya, periwayatan *bi al-ma'nā*, dan lain-lain.

Mereka inilah yang sebenarnya tergolong *'udūl Keduā*, sahabat yang pernah berbuat sesuatu yang kurang menampakkan kesetiaannya kepada Rasul SAW. Terhadap mereka ini, Syi'ah masih menganggap ragu dan harus diseleksi keadilannya. Dan ketiga adalah sahabat yang dianggap *munāfiq*. Hal ini disinggung dalam QS. 9: 101 dan juga dinyatakan Nabi sendiri, "Bahwa kelak di hari Qiyamat Nabi SAW berada di *ḥauḍ*, tiba-tiba datang para sahabat lalu mereka mau minum, Rasul SAW mau melayani mereka, tetapi mereka dijauhkan dari Rasul SAW, Rasul SAW bertanya, 'Engkau tidak tahu wahai Muhammad apa yang telah mereka lakukan setelah Engkau wafat'.⁴⁷

Beberapa perbedaan di atas, tentunya berpengaruh terhadap hadis-hadis yang dibukukan pada kitab-kitab hadis standar mereka. Seperti, semakin kompleksnya keberadaan hadis-hadis Syi'ah, mengingat kedudukan para imam yang juga bisa mengeluarkan hadis sebagaimana Nabi SAW, ataupun adanya klasifikasi tersendiri berkaitan dengan kualitas hadis-hadis yang dibukukan, dan lain-lain.

Demikian tadi tradisi pemeliharaan (pengkodifikasian) hadis dari dua golongan besar dalam Islam, yaitu Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah. Keduanya diperbandingkan karena, di samping untuk mengetahui segi-segi perbedaannya dalam hal proses (kesejarahan) kodifikasi hadis, juga untuk mengetahui bagaimana perbedaan tersebut mempunyai implikasi terhadap hadis-hadis yang dibukukan.

⁴⁷ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 4 (Beirūt: Dār al-Fiḳr, 1994), hlm. 191.

B. Rumusan Masalah

Sebagai penegasan kembali terhadap substansi persoalan di atas, dapat ditarik pokok masalah sebagai fokus persoalan yang hendak diteliti dan dituangkan dalam karya ilmiah, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kodifikasi hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah dan apa perbedaannya?
2. Bagaimana implikasinya terhadap hadis-hadis yang dibukukan?

C. Tujuan Dan Kegunaan

Dari rumusan permasalahan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan proses terjadinya kodifikasi hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah, sekaligus memaparkan perbedaan-perbedaan yang ada.
2. Melihat implikasinya terhadap hadis-hadis yang dibukukan pada kitab hadis standar masing-masing.

Sedangkan kegunaan yang diharapkan adalah:

1. Untuk mengetahui proses terjadinya kodifikasi hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah sekaligus perbedaannya, sehingga menimbulkan penilaian yang relatif objektif tanpa disertai pandangan yang satu menihilkan yang lainnya.
2. Untuk mengetahui sejauhmana perbedaan yang ada berimplikasi terhadap hadis-hadis yang dibukukan, sehingga dapat menyikapinya secara dewasa dan proposional. Dengan persepsi bahwa semuanya merupakan hasil dari sebuah

usaha sungguh-sungguh umat Islam dalam memelihara keotentikan hadis Nabi Muhammad SAW. Lebih jauh, hal ini diharapkan dapat memperlunak gesekan antar umat Islam dari dua aliran yang berbeda.

3. Memberikan kontribusi wacana dalam upaya meramaikan khazanah pemikiran Islam, khususnya dalam memandang lebih jernih mengenai prosos terjadinya kodifikasi hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa studi perbandingan kodifikasi hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah. Dalam pengumpulan data, penelitian ini sepenuhnya akan menggunakan telaah kepustakaan⁴⁸ *an sich* yang sifatnya literer. Artinya penelitian ini akan didasarkan pada data tertulis yang berbentuk buku, jurnal, atau artikel lepas yang ada relevansinya dengan objek studi penelitian di atas. Adapun sumber data primernya adalah *Tadwīn al-Sunnah al-Syarīfah*, karya Muḥamad Riḍā Ḥusain dan *Penulisan dan Penghimpinan Hadis*, karya Rasul Ja'fariyān, keduanya merupakan representasi dari tradisi Syi'ah. Sementara referensi primer yang mewakili Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah adalah *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, karya M. Ajāj al-Khalīb dan *Dirāsat fī al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa Tāriḫ Tadwīnihi*, karya Muḥamad Muṣṭafā Azamī.

Sedangkan sumber data skundernya adalah segala sumber tertulis baik berbentuk buku, jurnal, atau artikel lepas yang berkaitan dengan seputar kodifikasi hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah.

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi (YFPF) UGM, 1979), hlm. 4.

Karena berupa studi perbandingan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-komparatif*. *Deskriptif* artinya berupaya menuturkan dan menjelaskan data yang sudah terkumpul (ada), yang dalam prakteknya, tidak terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi juga meliputi penjelasan (interpretasi) dan analisis⁴⁹ terhadap data tersebut. Adapun aplikasinya dalam penyusunan penelitian ini, data-data yang telah terkumpul disusun secara sistematis⁵⁰ kemudian diterangkan dan dianalisis.⁵¹ Sementara metode *komparatif*, maksudnya semua data yang telah diproses pada langkah pertama akan diperbandingkan (dengan menggunakan perbandingan simetris)⁵² untuk mengetahui implikasinya terhadap hadis-hadis yang dibukukan. Hal ini artinya, semua data (yang berkaitan dengan seputar kodifikasi hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah) yang telah disusun secara sistematis, dijelaskan, dan dianalisis akan dikritisi dan dikomparasikan dalam rangka melihat sejauhmana implikasinya terhadap hadis-hadis yang dikodifikasikan.

⁴⁹ Analisis yang dimaksud adalah analisis eksplanatoris (*explanatory analysis*) yaitu suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam dari sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks (data). Sehingga, memberi pemahaman mengenai mengapa dan bagaimana peristiwa (pemikiran/pelempiran) itu terjadi dan apa saja sebab yang melatarbelakanginya. Lihat Sahiron Syamsuddin, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah Metode dan Analisis Penelitian", Makalah dalam *Sarasehan Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, tgl. 15-16 Maret, 1999, hlm. 4. Makalah tidak diterbitkan.

⁵⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 7.

⁵¹ Winarno surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Transito, 1980), hlm. 139-140.

⁵² Model komparasi simetris yaitu memulai perbandingan setelah masing-masing bahasan (pandangan) diuraikan secara lengkap kemudian penulis mengkritisi dengan argumentasi logis yang bertujuan untuk menyinbgkap karakteristik tersendiri dari bahasan (pandangan) yang dikomparasikan. Lihat Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 87.

Berdasarkan semua hal di atas, secara teknis langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Mengumpulkan dan membahas permasalahan problematika seputar kodifikasi hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah, serta dilanjutkan dengan menganalisis perbedaan antar keduanya. Di samping terlebih dahulu menelaah sejarah munculnya kedua aliran tersebut.
2. Mengkomparasikan kedua perbedaan tersebut untuk melihat implikasinya terhadap hadis-hadis yang dikodifikasikan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang lebih integral dan komprehensif, maka peneliti berusaha melakukan tinjauan lebih awal terhadap pustaka (karya-karya) yang mempunyai relevansi dengan tema yang diteliti. Tinjauan terhadap karya atau tulisan yang membahas tentang seputar kodifikasi hadis, baik di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah maupun Syi'ah dan karya-karya lain yang terkait dengannya (data primer ataupun sekunder) dilakukan untuk mengetahui batas penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini. Sehingga penelitian ini bisa terhindar dari kemungkinan adanya duplikasi.

Karya-karya tersebut adalah *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* karya Muḥamad Ajāj al-Khaṭīb.⁵³ Buku ini memang membahas sejarah kodifikasi hadis, lengkap dengan sejarah keberadaan hadis baik di masa Nabi SAW, sahabat, maupun tābi'īn, tetapi pembahasannya lebih condong kepada tradisi Ahl al-Sunnah wa al-

⁵³ M. Ajāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahibah, 1963).

Jamā'ah, sekalipun dalam BAB IV, pasal III, disebutkan juga pembahasan tentang kodifikasi hadis menurut golongan Syi'ah. Masih merupakan karya M. Ajāj al-Khaṭīb, yaitu *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*.⁵⁴ Sekalipun pembahasannya lebih dominan kepada masalah ilmu hadis, tetapi dalam bab-bab awal, khususnya BAB II, disebutkan juga pembahasan tentang kodifikasi hadis, yang meliputi; tradisi tulis-menulis baik pra Islam maupun pada masa Islam dan pendapat para tokoh di seputar kodifikasi hadis.

Karya lainnya adalah *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, karya M.M. Azamī.⁵⁵ Pembahasan seputar kodifikasi hadis ada dalam BAB III dan IV. Azamī, dalam buku ini, proses kodifikasi hadis dijelaskannya melalui komentar-komentar para ulama dan juga riwayat-riwayat tentang pembolehan penulisan hadis sekaligus informasi tentang keberadaan tulisan hadis dari masa Nabi Muhammad SAW sampai masa lābi'īn muda.

Pembahasan yang kurang lebih sama tetapi dari tradisi Syi'ah diangkat oleh Muḥamad Riḍā Ḥusain, lewat karyanya, *Tadwīn al-Sunnah al-Syarī'ah*.⁵⁶ Karya ini membahas tradisi tulis-menulis di Arab, perselisihan seputar penulisan hadis, kodifikasi hadis, dan masalah-masalah lain yang terkait dengannya. Kemudian, Rasūl Ja'fariyān dalam karyanya, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis*.⁵⁷ Karya ini

⁵⁴ M. Ajaj al-Khaṭīb, yaitu *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989).

⁵⁵ M.M. Azamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994).

⁵⁶ Muḥamad Riḍā Ḥusain, *Tadwīn al-Sunnah al-Syarī'ah* (Libanon: Dār al-Ḥadīṣ, 1413 H.).

⁵⁷ Rasūl Ja'fariyān, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis*, terj. Dedi Djamaluddin Malik (Jakarta: Lentera, 1992).

sedikit berbeda, karena memotret sejarah kodifikasi hadis dari kedua tradisi sekaligus, yaitu Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah. Tetapi, pembahasan di dalamnya sebatas *deskriptif-komparatif*.

Di lingkungan intern IAIN Sunan Kalijaga sendiri juga terdapat karya-karya yang menyinggung penelitian ini. Di antaranya adalah tesis Ali Masrur, *Perkembangan Penulisan Hadis dari Abad I hingga Abad III H.*⁵⁸ Karya Ali Masrur ini membahas penulisan hadis dan secara khusus juga menyoroti sejarah kodifikasi hadis pada masa Umar bin Abd al-Azīz. Sekalipun demikian, sebenarnya ia lebih menekankan pada penelitian tentang ciri-ciri literatur hadis dari abad I hingga abad III Hijriyah. Selain itu, skripsi Zainal Muttaqin, *Kodifikasi Hadis Pada Masa Khalifah Umar bin Abd al-Azīz (Studi Pertautan Pengetahuan dan Kekuasaan)*.⁵⁹ Skripsi ini memang membahas kodifikasi hadis pada masa Umar bin Abd al-Azīz, tetapi titik tekannya tidak pada analisis historis melainkan lebih kepada memahami peristiwa tersebut dari segi kolaborasi (pertautan antara kekuasaan dan pengetahuan) di mana sebuah kekuasaan politik menelurkan kebijakan negara yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu ilmu. Adapun karya-karya yang berbentuk artikel antara lain; artikel Nurun Najwah, *Kodifikasi Hadis: Sebuah Telaah Historis*.⁶⁰ Lewat artikel ini, Nurun Najwah ingin menegaskan kembali keotentikan hadis sebagai sesuatu yang *valid* datang dari Nabi SAW dengan

⁵⁸ Ali Masrur, "Perkembangan Penulisan Hadis dari Abad I hingga Abad III H", Tesis, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

⁵⁹ Zainal Muttaqin, "Kodifikasi Hadis Pada Masa Khalifah Umar bin Abd al-Aziz (Studi Pertautan Pengetahuan dan Kekuasaan)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

⁶⁰ Nurun Najwah, Kodifikasi Hadis: Sebuah Telaah Historis, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2, No. 2, Januari, 2002.

menelaah historisitas penulisannya pada masa Nabi SAW sampai kodifikasinya pada abad II-III H. Persoalan serupa juga dibahas dalam artikel Mustafa Umar, *Tradisi Penulisan dalam Sistem Transmisi Hadis*.⁶¹

Dari paparan di atas, jelas bahwa pembahasan tentang kodifikasi hadis dari dua mazhab besar Islam; Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah, masih bersifat parsial. Sekalipun ada yang membandingkannya, seperti karya Rasul Ja'fariyan, tetapi perbandingan tersebut berada dalam koridor mencari legitimasi sepihak dan jauh dari analisis tentang implikasi perbedaan proses kodifikasi yang ada antar keduanya terhadap hadis-hadis yang dibukukan.

F. Sistematika Penulisan

Agar Penulisan ini dapat dilakukan secara runut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, memuat tentang keberadaan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah. Pembahasan tentangnya mencakup penamaan dan historisitas kemunculannya, *mainstream/platform* gerakan, dan tokoh-tokohnya, khususnya mereka yang terlibat dalam proses kodifikasi hadis.

⁶¹ Mustafa Umar, "Tradisi Penulisan dalam Sistem Transmisi Hadis", dalam *al-Huda*, Vol. 1, No. 3, 2001.

Bab Ketiga, membahas tentang tradisi penulisan hadis di kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah. Objek kajian bab ini adalah pro-kontra seputar penulisan hadis yang dilanjutkan dengan potret historis fenomena penulisan hadis pada masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tābi'īn dari dua tradisi besar yaitu Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah.

Bab Keempat, merupakan jawaban dari rumusan permasalahan penelitian ini yaitu seputar kodifikasi hadis dalam tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah, perbedaan, dan implikasinya. Bab ini menjelaskan tentang sejarah kodifikasi hadis, faktor-faktor yang melingkupinya, dan pembahasan mengenai segi perbedaan serta implikasinya terhadap hadis-hadis yang dibukukan melalui kajian terhadap dua kitab induk masing-masing, yaitu *Kitāb Jāmi' Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Kitāb al-Kāfi al-Kulainī*.

Bab Kelima, adalah bagian penutup dalam penelitian ini yang mencakup kesimpulan, saran, penutup, dan daftar pustaka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kodifikasi Hadis Dalam Tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah

a. *Qabla al-Tadwīn*

1. Berdasarkan keterangan ulama, ada tiga katagori metode yang digunakan Nabi SAW untuk mengajarkan hadisnya kepada para sahabat, yaitu lisan, tulisan, dan peragaan praktis (*in actu*).
2. Meskipun budaya hafalan (tradisi lisan) lebih dominan dalam proses periwayatan hadis, bukan berarti tidak ada sama sekali praktek penulisan hadis pada masa Islam generasi pertama. Tercatat ada sekitar 52 sahabat yang telah melakukan praktek ini. Di samping itu, ditemukannya catatan-catatan hadis awal, seperti *al-Ṣaḥīfah al-Ṣadiqah* karya Abdullāh bin Amr bin Āṣ dan *Ṣaḥīfah Jābir bin Abdullāh al-Anṣārī* semakin mengukuhkan realitas penulisan hadis tersebut.
3. Aktivitas penulisan hadis terus berlanjut pada masa *ṣiḡar al-ṣaḥābat* dan *kibār al-tābi'īn*. Dalam hal ini, para penulis hadis juga ada sekitar 52 di kalangan *kibār al-tābi'īn* yang tercatat oleh sejarah. *Ṣaḥīfah Hamām bin Munabbih* (40-131 H) adalah contoh terbaik paninggalan bersejarah yang menjadi bukti keberadaan penulisan hadis pada masa ini.

b. *'Inda al-Tadwīn*

1. Penulisan hadis mencapai puncaknya (tahap kodifikasi hadis) pada masa Umar bin Abd al-Azīz Bekerjasama dengan beberapa *stakeholders* (penguasa bawahannya, ulama, dan khalayak ramai) yang ada, ia menginstruksikan untuk segera melakukan penghimpunan hadis yang tersebar di seluruh wilayah Islam. Dengan Muḥamad ibn Syihāb al-Zuhrī sebagai ulama pertama yang melakukan pembukuan tersebut. Adapun faktor utama yang melatarbelakangi kodifikasi ini adalah sikap para tābi'īn yang tidak lagi terjebak dalam kontradiksi penulisan hadis dan semakin maraknya praktek pemalsuan hadis dengan beragam motivasinya di kalangan umat Islam. Sedangkan faktor pendukungnya antara lain al-Qur'an telah dibukukan pada satu *muṣḥaf*, sehingga tidak lagi dikhawatirkan adanya *iltibās*, semakin banyaknya umat Islam yang pandai membaca dan menulis, sehingga tidak lagi menjadi halangan untuk menulis hadis, dan khawatir hilangnya hadis bersamaan dengan meninggalnya para ulama hadis.
2. Pada periode akhir tābi'īn dan awal tābi'u tābi'īn kodifikasi hadis sedikit mengalami penyempurnaan. Hanya saja hadis-hadis yang dibukukan masih bercampur antara sabda Nabi SAW (*ḥadīṣ marfū'*), perkataan sahabat (*ḥadīṣ mauqūf*), dan fatwa tābi'īn (*ḥadīṣ maqṭū'*) Ulama yang terkenal, di antaranya Mālik bin Anās dengan kitabnya *al-Muwatṭā'*.
3. Baru pada periode tābi'u tābi'īn, kitab kodifikasi yang dihasilkan telah mengalami penyeleksian. Hanya menghimpun hadis-hadis dengan sanad

yang bersumber dari Rasulullah SAW, namun hadis-hadis ini masih bercampur antara yang *ṣahīḥ* dengan yang *ḍaʿīf*. Di antara ulama yang melakukan hal ini adalah Ahmad bin Hanbal (241 H.) dengan karyanya *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

4. Pembukuan hadis mengalami penyeleksian yang sempurna pada fase *tābi'u tābi'īn* generasi berikutnya. *Al-Sunnah al-Nabawiyah* telah dipisahkan antara hadis-hadis yang *ṣahīḥ* dari yang *ḍaʿīf*. Di samping itu, kodifikasi yang ada juga telah disusun secara sistematis berdasarkan bab-bab tertentu. Ulama hadis yang menjadi pelopor fase ini adalah mereka yang dikenal dengan *aṣḥāb al-kutub al-sittah*, yaitu: al-Bukhārī (w. 256 H.) dengan karya monumentalnya *Ṣahīḥ al-Bukhārī*, Muṣlīm (w. 261 H.) dengan kitabnya *Ṣahīḥ al-Muṣlīm*, Abū Dāwud (w. 275 H.) dengan *Sunan Abū Dāwud*, al-Tirmizī (w. 279 H.) dengan *Sunan al-Tirmizī*, al-Nasā'i (w. 303 H.) dengan kitab *Sunan al-Nasā'i*, dan Ibnu Mājah (w. 273 H.) dengan *Sunan Ibnu Mājah*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

a. *Ba'da al-Tadwīn* (awal periode ulama *muta'akhirīn*)

1. Penyusunan kitab-kitab hadis lebih mengarah kepada usaha mengembangkan beberapa variasi *pen-tadwīn*-an terhadap kitab-kitab yang telah ada. Ulama yang berperan dalam kegiatan ini disebut ulama *muta'akhirīn*. Mereka mengalihkan perhatiannya untuk menyusun kitab *al-jawāmi'*, *al-syarḥ*, *al-mukhtaṣar*, *al-aṭrāf*, dan lain-lain. Para ulama yang *concern* dengan aktivitas ini, adalah Ismā'īl bin Ahmad

(menghimpun kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ al-Muslim* dalam satu kitab), al-Dāruquṭnī (mengumpulkan kitab-kitab hadis mengenai hukum saja), Ibnu Ḥajar al-Asqalānī (menyusun kitab *syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Fatḥ al-Bārī*), dan lain-lain.

2. Masa *muta'akhkhirīn* ini dimulai dari abad ke-4 Hijriyah dan terus berlangsung beberapa abad berikutnya. Masa perkembangan ini melewati dua fase sejarah perkembangan Islam, yakni fase pertengahan dan fase modern. Pada fase modern tersebut bukan berarti tidak ada lagi ulama yang menyusun kitab hadis sahih. Ibnu Khuzaimah dengan *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah* dan Ibnu Ḥibbān dengan *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, adalah sebagian dari beberapa ulama lainnya yang bisa dijadikan bukti bahwa proses kodifikasi hadis masih berlangsung di tengah maraknya usaha mengembangkan beberapa variasi *pen-tadwīn-an* terhadap kitab-kitab yang telah ada.

2 Kodifikasi Hadis Dalam Tradisi Syi'ah

- a. Sejak awal Syi'ah mengklaim bahwa mereka adalah pelopor tradisi penulisan hadis. Penulisan hadis telah ada pada masa Nabi SAW dan dikukuhkan oleh Alī bin Abī Ṭālib.
- b. Sebagai bukti, Nabi SAW memiliki *ṣaḥīfah* yang dipelihara oleh Alī bin Abī Ṭālib, kemudian terkenal dengan sebutan *Ṣaḥīfah Alī bin Abī Ṭālib*. Di samping itu, Alī bin Abī Ṭālib juga memiliki *ṣaḥīfah* tersendiri yang

panjangnya mencapai 70 hasta. *Ṣaḥīfah* ini dikenal dengan nama *al-Jāmi'ah* dan diklaim sebagai kitab hadis pertama dalam sejarah Islam.

- c. Kodifikasi hadis telah ada sejak masa khalifah Alī bin Abī Ṭālib yang ditandai dengan adanya kitab *al-Sunan wa al-Aḥkām wa al-Qaḍāyā* karya Abū Rāfi'. Abū Rāfi' meninggal dunia pada sekitar tahun 35 H. Sedangkan tahun tersebut adalah masa-masa awal pemerintahan Alī bin Abī Ṭālib.
- d. Tradisi penulisan hadis yang dilakukan Alī bin Abī Ṭālib kemudian diwariskan kepada imam penerusnya secara turun-temurun. Sehingga, para imam tersebut memiliki tulisan-tulisan dan buku-buku yang mereka warisi dari para leluhurnya sampai masa kegaiban Imam Mahdi. Tradisi ini kemudian membentuk sistem *Imāmah* dalam Syi'ah.
- e. Adapun pembukuan hadis dengan sistematisasi bab perbab muncul pada permulaan abad ke-2 Hijriyah. Kitab hadis dengan susunan ini adalah kitab *Majmū' al-Imām Zaid*, karya Zaid bin Alī Zain al-ʿAbidīn bin Ḥusain bin Alī bin Abī Ṭālib
- f. Tradisi pembukuan hadis terus berlanjut. Para pengikut *ahl al-bait* berusaha membukukan kembali hadis-hadis yang tercecer dalam tulisan-tulisan para leluhur mereka. Dengan periwayatan langsung dari orang ke orang hingga sampai kepada salah satu di antara imam dua belas, akhirnya muncullah empat kitab hadis utama, yang dikenal dengan *al-kutub al-arba'ah*, yakni: *al-Kāfī* karya al-Kulainī, *Man Lā Yaḥḍuruḥu al-*

Faqīh karya Abū Ja'far Muḥamad bin Alī bin Buwaih al-Qummī, *Tahzīb al-Aḥkām*, dan *al-Istibṣār* karya al-Ṭūsī.

3. Sebuah Ringkasan Analisis

Sebuah proses kodifikasi hadis yang panjang telah dilalui oleh Syi'ah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Melalui kajian terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *al-Kāfī al-Kulainī*, penulis mengidentifikasi perbedaan antar keduanya ke dalam beberapa butir, antara lain:

a. *Hujjah* Keagamaan

Dengan *hujjah* keagamaan yang terus berlangsung sampai Imam kedua belas, hadis Syi'ah mencakup apa yang keluar dari Nabi SAW dan para Imam. Sementara bagi Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, *hujjah* keagamaan hanyalah otoritas Nabi SAW. Karenanya, hadis Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dibatasi hanya pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW. Perbedaan ini, tampak pada hadis-hadis yang dihimpun dalam kitab masing-masing, baik *al-Kāfī al-Kulainī* maupun *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

b. Proses transmisi hadis

Syi'ah mengklaim menggunakan tradisi tulisan dalam periwayatan hadis (*textual-transmission*) semenjak awal kenabian. Hadis dalam kitab *al-Kāfī* sumber periwayatannya berkesinambungan dari satu imam ke imam berikutnya hingga kepada Nabi Saw. Sedangkan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, bisa dikatakan tradisi lesan (*oral-transmission*) dalam hal periwayatan hadis lebih dominan daripada tradisi tulisan. Hal ini bisa

dilihat dari banyaknya hadis-hadis yang harus diseleksi oleh al-Bukhārī, hingga mencapai 600.000 buah hadis.

Perbedaan tersebut mempunyai implikasi terhadap beberapa hal, di antaranya adalah:

- a. Keberadaan hadis-hadis Syi'ah jauh semakin kompleks, karena apa yang dikeluarkan para imam, seperti surat-surat, khutbah, dan fatwa-fatwa didudukan setara dengan hadis. Terlebih lagi ketika tradisi-tradisi yang berkembang disekitar penulis kitab hadis, ikut juga mempengaruhi mereka dalam menyusun kitab hadis. Akibatnya, banyak tradisi Syi'ah yang muncul dalam kitab hadis tersebut. Sebagai contoh ibadah Haji, di dalamnya tidak hanya dibahas masalah *manāsik al-ḥaji* ke *Baitullāh*, melainkan memasukkan hal-hal lain, seperti ziarah ke makam Nabi Muhamad SAW dan para imam mereka.
- b. Karena menggunakan tradisi tertulis, akibatnya hadis-hadis Syi'ah sering diwarnai dengan fenomena peringkasan sanad. Sanad sebagai mata rantai jalur periwayat hadis dimulai dari sahabat sampai ulama hadis terkadang ditulis lengkap dan terkadang ditulis dengan membuang sebagian sanad atau awalnya dengan alasan atas beberapa konteks tertentu. Demikian ini tidak lain adalah untuk menyingkat penulisan.

B. Saran-Saran

Setelah mengadakan penelitian terhadap tema ini, penyusun mendapatkan wacana baru (*new discourse*) dalam bidang hadis, sehingga wacana baru itu memotivasi penulis untuk lebih serius dalam uatu penelitian. Oleh krena itu, penulis menyarankan agar:

1. Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama Fakultas Ushuluddin, hendaknya dalam penyediaan literatur-literatur dan perangkat-perangkat keilmuan lebih diperbanyak lagi, khususnya mengenai literatur dari tradisi Syi'ah. Sehingga, apabila terdapat penelitian tentang masalah tersebut dapat terselesaikan dengan jelas dan komprehensif.
2. Kepada segenap peneliti hadis, agar meneliti hadis tidak hanya dari kacamata Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, melainkan dibuka cakrawala baru untuk lebih menjangkau kepada penelitian yang berada di luar Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.
3. Kepada para pembaca, telah jelas bahwa Syi'ah secara doktrinal berbeda dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Namun dalam perkembangannya, perbedaan tersebut seringkali 'dipolitisasi' untuk melekatkan *image-image* negatif kepadanya. Dalam hal ini, harus disadari bahwa bagaimanapun kontrasnya ideologi mereka, Syi'ah tetap merupakan bagian dari dunia Islam, yang sedikit banyak telah memberi andil dalam mewarnai perkembangan sejarah dan peradaban Islam. Oleh karenanya, untuk menghilangkan *image* negatif, *prejudice*, dan sikap apriori, kiranya perlu dilakukan penelitian yang lebih banyak dan intens terhadap kajian-kajian yang berkaitan dengannya. Barangkali, dalam konteks ini, ada baiknya untuk direnungkan pepatah Arab, "*al-Nāsu A'dā'u Mā Jahilū*", adalah merupakan watak manusia untuk cenderung membenci dan emusuhi terhadap hal-hal yang mereka tidak tahu benar hakekat dari sesuatu.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam. Atas perkenan-Nya, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan para pembaca serta pemerhati kajian hadis pada umumnya. *Izā Tāma al-Amru Bāna Naqṣuhu*, karenanya kritik positif dan saran konstruktif sangat diharapkan demi *istiqāmah*-nya sebuah proses menuju yang lebih baik. Akhirnya, segala kebenaran yang terkandung dalam kajian ini adalah dari Allah SWT semata dan segala kekurangan merupakan tanggung jawab pribadi penulis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abbād, Abd al-Muhsin ibn Ḥammād al-, *'Isyrunā Ḥadīsan Min al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Madīnah: al-Salāfiyah, 1980
- Abbas, Sirajuddin, *I'tiqad Ahlissunah Waljama'ah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1985
- Abdurrahmān, Asymūnī, *Uṣūl Fiqh Syi'ah Imāmiyah*, Yogyakarta: DUA-A, 1992
- Abrar, Indal, "Kitab 'al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī" dalam *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003
- Aḍabī, Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad al-, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda Ulamā al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1983
- 'Allāmah, Sayyid Diyāuddīn al-, *Ḍiyā al-Dirāyah*, Qum: Maṭba'ah al-Ḥakam, 1378
- Ali, K., *Sejarah Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1997
- Alī, Syed Amir, *Api Islam*, terj. HB. Jassin, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Amīn, Ḥasan, *Dāirat al-Ma'ārif al-Islāmiyyah al-Syi'iyah*, juz 11, jilid 3, Beirut: Dar al-Ta'ārūf, 1971
- Amin, Moh., *Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam Bidang Fikih Islam*, Jakarta: INIS, 1991
- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasīf*, Kairo: t.tp., 1972
- Asīr, Izz al-Dīn ibn al-, *Uṣd al-Ḡābah fī Ma'rifat al-Ṣaḥābat*. Jilid III, Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1386
- _____, *al-Kāmil fī al-Tārikh*, Beirut: Dār al-Ṣadr, 1965
- Ass Sa'di, Sa'dullāh, *Hadis-hadis sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- 'Asqalānī, Ibnu Ḥajar al-, *Nuzhat al-Nasyr Syarh Nukhbah al-Fikr*, Semarang: Maktabat al-Munawar, t.th
- _____, *Fath al-Bārī*, juz I, Kairo: Muṣṭafā ai-Bābi al-Ḥalabī, 1959
- Atjeh, Abu Bakar, *Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, Semarang: Ramaḍani, 1972
- Azamī, M.M., *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992

- _____, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1977
- _____, *Ilmu Hadis*, terj. Meth Kieraha, Jakarta: Lentera, 1977
- _____, *Hadis Nabi Dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya,qub, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994
- Azra, Azyumardi, "Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam", dalam *al-Hikmah*, Bandung: Mizan, 1993
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Baehaqi, Imam (ed), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Bagdādi, Al-Khātib al-, *Taqyīd al-Ilm*, Damaskus: t.p., 1949
- Barr, Ibnu Abd al-, *Jāmi' Bayān al-Ilmi Wa Faḍlihi*, jilid I, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, t.th.
- Bukhārī al-, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV, Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Zāhir, Iḥsān Ilāhi, *Syi'ah Berbohong Atas Nama Ahl al-Bait*, Surabaya: Bina Ilmu, 1988
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Syi'ah*, Terj. Hafied Salim, Jakarta: PT. Al-Mua'arif, 1984
- Dārimī al-, Abū Muḥamad Abdullāh bin Bahrām, *Sunan al-Dārimī*, t.k.: Dār Ihyā' al-Sunah al-Nabawiyah, t.th.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Islam Modern*, juz V, Bandung: Mizan, 2001
- Fachruddin, Fu'ad Mohd., *Syi'ah Suatu Pengamatan Kritis*, t.tp.: T.p., 1999
- Fatah, Adib Bisri dan Munawir A., *Kamus al-Bisri Indonesia Arab Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1995
- Fathoni, Mushlih, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Ghofur, Waryono Abdul, "Epistemologi Ilmu Hadis", dalam buku *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Ḡifārī, Abd al-Rasūl Abd al-Ḥasan al-, *al-Kāfī wa al-Kulainī*, Qum: Mu'assasah al-Nasyr al-Islāmi, 1416 H.

- Ḥabsyī, Ḥusain al-, *Akal Dalam Hadis-Hadis al-Kāfi*, Surabaya: Yayasan Penerbit Bangil, 1994
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi (YPPF) UGM, 1979
- HAM, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunah*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2000
- Ḥamīdah, Abbās Mutawali, *Sunah Nabi Kedudukannya Menurut al-Qur'an*, Terj. Abdussalam, Bandung: Gema Risalah Press, 1997
- Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad Iman Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XII, Kairo, Dār al-Ma'ārif; t.th.
- Ḥasanī, Ḥāsyim Ma'rūf al-, "Telaah Kritis Kitab Hadis Syi'ah, al-Kafi", *Jurnal Studi Islam al-Hikmah* VI, Juli-Oktober, 1992
- Hasyem, O., "Problematika Seputar Otentisitas Hadis di Kalangan Ahl al-Sunah wa al-Jamā'ah dan Syi'ah", dalam *al-Huda*, Volume I, Nomor 2, 2000
- _____, *Syi'ah Ditolak Syi'ah Dicari*, Jakarta: Islamic Center Jakarta al-Huda, 2002
- Hasjmy, A., *Syi'ah dan Ahl al-Sunah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983
- Hindī, 'Alā al-Dīn al-Muntaqī ibn Hisām al-Dīn al-, *Kanz al-'Ummāl*, Vol. I, Beirut: Muassisah al-Risalah, 1989
- Howard, I.K.A., "al-Kutub al-Arba'ah: Empat Kitab Hadis Utama Mazhab Ahlul Bait", dalam *Jurnal al-Huda*, Vol. II, No. 4, 2001
- Ḥusaini, M.H. al-Ḥamīd al-, *al-Ḥusain bin Ali Pahtawan Besar dan Kehidupan Islam Pada Zamannya*, Semarang: Toha Putra, 1978
- Ḥusein, Muḥamad Riḍā, *Tadwīn al-Sunah al-Syarīfah*, Libanon: Dār al-Ḥadīṣ, 1413 H.
- Husnan, Ahmad, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1993
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998
- _____, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- _____, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 1991
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

- Ja'fariyān, Rasūl, *Penulisan dan Penghimpunan Hadis*, Terj. Dedi Djameluddin Malik, Jakarta; Lentera, 1992
- Jafri, S.H.M., *Awal dan sejarah Perkembangan Islam Syi'ah dari Saqifah sampai Imamah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998
- Junaidi, Abū Qā'im Saifuddīn Zuhri al-, *Menghidupkan Nilai-Nilai Aswaja Dalam Praktek*, Jakarta: PP.IPNU, 1976
- Juynboll, G.H.A., *Kontroversi Hadis Di Mesir*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1999
- Kanānī, Abī Ḥasan al-, *Tanzīh al-Syarī'ah al-Marfū'ah 'an al-Akhbār al-Syanī'ah Wa al-Mauḍū'ah*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1981
- Khaṭīb, M. Ajāj al-, *Hadis Nabi Sebelum Dibukukan*, Terj. AH. Akrom Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- _____, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989
- Mahzūm, M., *Meluruskan Sejarah Islam*, Terj. Rasilhan Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Ma'lūf, Luwis, *al-Munjīd fī al-Lugat*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1868
- Manzūr al-, Muhammad ibn Mukarram, *Lisān al-Arāb*, Juz III, Mesir: Dār al-Miṣriyah, t.th.
- Marijan, Kacung, *Quovadis NU setelah Kembali ke Khittah 1926*, Jakarta: Erlangga, 1992
- Misrī, Muhammad Abd al-Hādī al-, *Ahli Sunah Waljama'ah*, Terj. Zeid Husein al-Hamid, Surābaya: Central Media, 1990
- Musāwī, Muhammad al-, *Mazhab Syi'ah Kajian al-Qur'an dan Sunah*, Bandung: Muṭahhari Press, 2001
- Musāwī, Ahmad Syarafuddīn al-, *Abū Hurairah*, Najaf: Masyurat Maktabat al-Khidhriyat, 1964
- Mustaqim, Abdul, "Teori Sistem Isnad dan Otentisitas hadis Dalam Perspektif M.M. Azami", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol 1, No. 2, Januari, 2001
- Naisaburī, Muslim al-Ḥajjāj al-, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq Muḥamad Fu'ād Abd al-Bāqī, juz III, Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arābiyah, 1956

- Najwah, Nurun, "Kodifikasi Hadis: Sebuah Telaah Historis" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol 2, No. 2, Januari, 2002
- Nasir, Sahilun A., *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Nasution, Harun, *Theologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986
- Nawāwī, Abū Zakariya Yahyā bin Šaraf al-, *Šahīh al-Muṣlīm bi Syarḥ al-Nawāwī*, Juz XVIII, Mesir, al-Maṭba'ah al-Miṣriyah, 1924
- Nawāwī al-, *al-Taqrīb Li al-Nawāwī Fann Uṣūl al-Ḥadīs*, Kairo: Abdurrahmān Muḥamad, t.th.
- Nurhadi, Rofiq, "Larangan Penulisan Hadis dan Implikasinya Terhadap Transformasi Hadis Pada Masa Nabi" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. II, No. 2, Januari, 2002
- Qardāwī, Yūsuf al-, *al-Qur'an dan al-Sunah*, Terj. Bahrudin Fanani, Jakarta: Rabbani Press, 1997
- Qaṭṭān, Mannā' Khalīl al-, *Mabāḥiṣ Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1978
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj Ahsin Mohamad, Bandung: Pustaka, 1997
- Rahmān, Abdullāh bin Abd al-, *Sunan al-Dārimī*, Juz 2 Damaskus: t.p., 1349
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000
- Razzāq, Abd al-, *Tamḥīd li al-Tārikh al-Islāmiyah*, jilid IX, Kairo: Lajnah al-Ta'līf Wa al-Tarjamah Wa al-Naṣr, 1996
- Rāzi, Abū Muḥamad ibn Abd al-Rahmān Abī Ḥātim al-, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, juz II, Heyderabad: Majlis Dā'irat al-Ma'rifat, 1952
- Sa'ad, Ibnu, *Ṭabaqāt al-Kabīr*, juz: VII, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1990
- Sabaruddin dkk., "Faham Keagamaan dan Perilaku Politik Salafiyah Ahlussunah Waljama'ah/Lasykar Jihad di Yogyakarta", *Laporan Penelitian*, Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000
- Sachedina, Abd al- Azīz A., "Signifikansi *Rijāl* Karya al-Kasasyī, Dalam Memahami Peran awal Para *Faqīh (Fuqahā')* Syi'ah", dalam *al-Hikmah*, Bandung: Mizan, 1996

- Salāfi, Abd al-Mu'tī al-, "Memerangi Dakwah Hizbiah", dalam jurnal *Salafi*, Edisi IX, Rabi'ul Akhir, 1417/1996
- Ṣalāḥ, Ibnu, *Ulūm al-Ḥadīṣ*, Madinah: al-Maktabat al-Ilmiyah, 1972
- Ṣāliḥ, Ṣubḥi al-, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhu*, Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, 1998
- Samāwī, Muḥamad Tijānī al-, *Syi'ah: Pembela Sunah Nabi*, Terj. Wahyul Mimbar, Iran: Muassah an-Sariyān, 2000
- San'anī al-, *Imlā wa al-Mustamlī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1049 H.
- Shehabi, Mahmoud, *Shi'a*, Kenneth W. Morgan (ed), *Islam The Straight Path*, New York: The Ronald Press Coy, 1958
- Shiddieqy, Nourouzzaman, *Syi'ah dan Khawarij Dalam Persepektif Sejarah*, Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Sibā'i al-, Muṣṭafā, *Sunah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam; Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, Terj. Nurcholis Madjid, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Ṣiddiqī, M. Ḥasbi al-, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1999
- _____, *Membahas Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1999
- _____, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- _____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 1999
- Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān al-, *Sunan abū Dāwud*, Juz II, Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1950
- Siradj, Said Agil, *Ahlissunah Waljama'ah Dalam Lintas Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 1998
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadis*, Bandung: Amal Bhakti Press, 1997
- Sou'yb, Joesoef, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Syi'ah*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982
- Subḥānī, Ja'far al-, *Uṣūl al-Ḥadīṣ wa Ahkāmuhu fi 'Ilm al-Dirāyah*, Qom: Dār al-Taḥdīd, 1414 H.

- Syuhbah, Muḥamad Abū, *Fī Riḥab al-Sunah al-Kutub al-Ṣiḥḥah al-Sittah*, t.tp.: Majma' al-Buḥūs al-Islāmiyah, 1969
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Transito, 1980
- Suryadilaga, M. Al-Fatih, "Klasifikasi Kitab-Kitab Hadis dalam Sejarah Perkembangan Hadis", dalam *ESENSIA*, Vol. 3, No. 2, Juli, 2002
- , "Kitab al-Kāfī al-Kulainī", dalam buku *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍl Abd al-Raḥmān al-, *Tadrīb al-Rāwī*, Vol. II, Beirut: Dār al-Fikr, 1988
- Syāfi'i, Abū Abdillāh Muḥamad bin Idri's al-, *al-Risālah*, naskah diteliti dan di-syarḥ oleh Aḥmad Muḥamad Syākir, jilid II, Kairo: Maktabah Dār al-Turās, 1979
- , *al-Umm*, jilid VII, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Syahrastānī, Abū al-Faḥ Abd al-Karīm al-, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Syak'ah, Muṣṭafā Muḥamad al-, *Islam Tidak Bermazhab*, terj. A.M. Basalamah, Jakarta: Gema Insani Press, 1994
- Sakhāwī, Syamsuddīn Muḥamad ibn Abd al-Raḥmān al-, *Faḥ al-Mughīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ Li 'Irāqy*, al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabat al-Salāfiyah, 1388/1968
- Syamsuddin, Sahiron, "Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, Sejarah Metode dan Analisis Penelitian", Makalah dalam *Sarasehan Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, tgl. 15-16 Maret 1999
- Syalabī, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. Mukhtar Yahya, jilid I, Jakarta: PT. Jaya Murni, 1973
- Ṭabāṭabā'i, MH., *Islam Syi'ah dan Asal-Usul Perkembangannya*, terj. Djohan Efendi, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989
- Ṭaḥḥān, Mahmūd al-, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridwan Nasir, Surabaya: Bina Ilmu, 1995
- Tirmizī, al-, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 4, Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Umar, Mustafa, "Tradisi Penulisan Dalam Sistem Transmisi Hadis" dalam *al-Huda*, Vol. I, No. 3, 2001

Watt, W. Montgomery, *The Formative Period of Islamic Thought*, Edinburg: The University Press, 1973

Ya'qub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996

Zahrah, Muh. Abū, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos Publishing House, 1996

Zahrā', Muḥamad Abū, *al-Imām al-Ṣādiq Ḥayātuhu wa 'Aṣruhu wa Fiqhuhu*, Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.

Zahw, Muḥamad Muḥamad Abū, *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*, Mesir: Syirkah Ṣaḥīmah, t.th.

Zarī, Abd al-Raḥmān Abdullāh al-, *Rijāl al-Syī'ah fī al-Mīzān*, Kuwait: Dār al-Arqām, 1983

Zubair, Anton Bakker dan Achmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Zuhri, M., *Hadis Nabi; Tela'ah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Munawir
Alamat Rumah : Rukem, Sembung Harjo, Pulokulon,
Grobogan, Jawa Tengah
Alamat Kost : Jl. Nogodewo 126, Ambarrukmo,
Caturtunggal, Depok, Sleman,
Yogyakarta
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 15 Mei 1978
Orang Tua:
Bapak : Mu'in
Ibu : Sulipah
Riwayat Pendidikan:
- SDN Sembung Harjo II : 1984-1990
- MTS Sunniah Selo : 1991-1994
- MAKN Surakarta : 1994-1997
- Madrasah Tsanawiyah
PP. Al-Falah, Ploso, Kediri : 1997-1999
- Madrasah Diniyah
PP. Wahid Hasyim : 1999-2002
- UIN Sunan Kalijaga : 1999-2004
Pengalaman Organisasi:
- Ketua Keluarga Mahasiswa
Grobogan Yogyakarta : 2000-2001/2001-2002
- Ketua Try Out UMPTN
Himp. Mhs. Purwodadi-
Yogyakarta (HIMADIKA) : 2002, 2003
- Dewan Penasehat
HIMADIKA : 2003-2004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA